

Model *Sociopreneur* Desa dalam Pemberdayaan Pemuda Milenial sebagai Solusi Pengentasan Pengangguran dan Penguatan Ekonomi Kreatif di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung

**Soni Mulyawan Setiana^{1*}, Dewi Kurniasih², Hetty Hassanah³, Safina Rama Dewi⁴,
Zahra Mughni Yuniar⁵, Alfi Nur Halim⁶**

soni.mulyawan@email.unikom.ac.id^{1*}, dewi.kurniasih@email.unikom.ac.id²

hetty.hassanah@email.unikom.ac.id³, safina.31623019@mahasiswa.unikom.ac.id⁴,

zahra.41724005@mahasiswa.unikom.ac.id⁵, alfi.63822039@mahasiswa.unikom.ac.id⁶

^{1,6}Program Studi Sastra Jepang

^{2,5}Program Studi Ilmu Pemerintahan

^{3,4}Program Studi Ilmu Hukum

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Komputer Indonesia

Received: 26 08 2025. Revised: 10 09 2025. Accepted: 14 09 2025.

Abstract : Unemployment among millennial youth in rural areas remains a significant challenge that hinders the optimization of local resources. This Community Service Program aimed to empower the youth of Tarumajaya Village through the implementation of the Village Sociopreneur model as a solution to reduce unemployment while strengthening the creative economy sector. The program consisted of several stages, including socialization, training, barista practice, digital marketing, business legality awareness, mentoring, evaluation, and program sustainability. The results indicate that participants gained not only theoretical knowledge but also practical skills in coffee processing, digital marketing strategies, and business legality to ensure long-term sustainability. Evaluation using questionnaires revealed a very high level of satisfaction, with the majority of participants considering the materials highly relevant to their needs. In conclusion, the Village Sociopreneur model has proven effective in enhancing youth capacity, creating new business opportunities, and opening pathways for job creation that contribute to the growth of the rural creative economy.

Keywords : Sociopreneur, Millennial Youth Empowerment, Unemployment, Creative Economy.

Abstrak : Permasalahan pengangguran di kalangan pemuda milenial di pedesaan masih menjadi tantangan serius yang berdampak pada rendahnya optimalisasi potensi sumber daya lokal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pemuda Desa Tarumajaya melalui penerapan model *Sociopreneur* Desa sebagai solusi dalam mengurangi pengangguran sekaligus memperkuat sektor ekonomi kreatif. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, praktik barista, digital marketing, pemahaman legalitas usaha, pendampingan, evaluasi, serta keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengolah kopi, memahami strategi pemasaran digital, serta pentingnya legalitas usaha untuk keberlanjutan bisnis. Evaluasi melalui kuesioner memperlihatkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi,

dengan mayoritas menilai materi sesuai kebutuhan mereka. Kesimpulannya, model *Sociopreneur* Desa terbukti mampu meningkatkan kapasitas pemuda, memperkuat peluang usaha, dan membuka potensi terciptanya lapangan kerja baru yang mendukung tumbuhnya ekonomi kreatif di pedesaan.

Kata kunci : *Sociopreneur*, Pemberdayaan Pemuda Milenial, Pengangguran, Ekonomi Kreatif.

ANALISIS SITUASI

Permasalahan pengangguran di kalangan pemuda milenial di wilayah pedesaan masih menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian serius. Provinsi Jawa Barat terdapat 6,45% tingkat Pengangguran Terbuka. Jumlah angkatan kerja di Barat 26,19 Juta Jiwa pada tahun 2024 (BPS Jawa Barat, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah pengangguran dari kalangan pemuda generasi milenial tercatat mencapai 1,94 juta orang. Kondisi ini mencerminkan masih kurang optimalnya pemberdayaan pemuda serta keterampilan yang dimiliki, sehingga menjadi salah satu problematika serius dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Menurut Keynes (1936), pengangguran bukan terutama disebabkan rendahnya produksi, melainkan lemahnya permintaan atau konsumsi masyarakat (Minarni, 2021). Ia menekankan perlunya intervensi pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi, sebab mekanisme pasar bebas belum mampu menjamin penyerapan tenaga kerja secara penuh. Dalam jangka pendek, peran pemerintah penting untuk mengurangi pengangguran, namun dalam jangka panjang masalah ini dapat teratasi secara alami melalui penyesuaian pasar (Sembiring & Sasongko, 2019).

Menurut (Afriansyah, 2023), Pemberdayaan adalah proses memberdayakan masyarakat dengan cara meningkatkan harkat, martabat, serta kemandiriannya. Upaya ini dilakukan melalui pemberian daya atau kekuatan agar masyarakat mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Intinya, pemberdayaan bertujuan memotivasi, menumbuhkan kesadaran, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga mereka lebih mandiri, berdaya guna, dan berhasil guna. Generasi milenial merupakan kelompok yang lahir setelah generasi X, sehingga para pemuda milenial inilah yang diproyeksikan menjadi pemimpin bangsa di masa depan (Fajrieansyah, 2019). Mereka tumbuh pada era perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat. Karakteristik generasi ini biasanya ditandai dengan keterbukaan terhadap teknologi, keinginan akan fleksibilitas, serta kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan. Karena jumlahnya yang besar dan dominasinya dalam struktur demografi, generasi milenial diproyeksikan sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka akan menjadi kelompok usia produktif yang

memegang peranan penting dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Dengan bekal literasi digital, akses informasi yang luas, serta keterlibatan dalam berbagai bidang kewirausahaan maupun gerakan sosial, pemuda milenial diharapkan mampu membawa perubahan yang progresif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pandangan Dewandaru dan Purnamaningsih (2016), ekonomi kreatif tidak hanya sekadar menghasilkan karya atau produk inovatif, tetapi harus terhubung dengan kebutuhan pasar. Pasar berperan sebagai indikator utama yang menentukan arah rantai nilai kreatif, mulai dari tahap penciptaan ide, pengembangan produk, distribusi, hingga pengarsipan. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan selera pasar, produk kreatif sulit bertahan karena tidak memiliki nilai guna maupun nilai jual. Oleh karena itu, kebutuhan pasar menjadi landasan penting dalam membentuk strategi pengembangan ekonomi kreatif. Pelaku kreatif dituntut untuk terus menyesuaikan produk mereka dengan tren, preferensi konsumen, serta dinamika kompetisi agar mampu menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pasar berfungsi sebagai penghubung antara kreativitas dengan keberlangsungan ekonomi, sekaligus memastikan bahwa inovasi yang dihasilkan benar-benar relevan, diterima, dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Kewirausahaan sosial atau *sociopreneurship* di Indonesia tengah mengalami perkembangan pesat sebagai pendekatan inovatif dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan lingkungan. Para pelaku *sociopreneur* didorong oleh semangat menjadi agen perubahan yang berdampak nyata, dengan menaruh perhatian pada isu-isu strategis seperti kemiskinan, akses pendidikan, layanan kesehatan, hingga energi ramah lingkungan. Kewirausahaan sosial merupakan suatu proses membangun bisnis dengan memanfaatkan keterampilan kewirausahaan serta menerapkan pendekatan inovatif guna menyelesaikan persoalan sosial. Model bisnis ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga menekankan pada pencapaian dampak sosial yang berkelanjutan (Sengupta & Sahay, 2017). Lebih lanjut, kewirausahaan sosial dipahami sebagai sebuah sistem yang mampu melakukan improvisasi, merancang strategi baru, menangkap peluang yang sering terabaikan, dan menghadirkan solusi kreatif untuk mendorong perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik (Gandhi & Raina, 2018). Kurniasih dan Anjani (2025) menegaskan bahwa kesejahteraan sosial masyarakat pedesaan tidak terlepas dari fungsi pemberdayaan yang dilakukan oleh pekerja sosial, karena melalui pendekatan tersebut masyarakat dapat meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta keberlanjutan ekonomi lokal.

Sejalan dengan itu, Setiana dan Rahayu (2024) menyatakan bahwa media sosial seperti *TikTok* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif yang mendorong kreativitas generasi muda. Dalam kerangka pemberdayaan pemuda milenial melalui model *Sociopreneur* Desa, pemanfaatan media sosial menjadi instrumen penting untuk memperluas akses pasar, membangun jejaring usaha, serta mengembangkan produk-produk kreatif. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan dalam edukasi, tetapi juga menjadi motor penggerak penguatan ekonomi kreatif di pedesaan sebagai solusi pengentasan pengangguran. Selain itu, aspek legalitas usaha juga perlu mendapat perhatian serius. Hassanah dan Aprilianti (2024) menegaskan bahwa transformasi hukum dalam bisnis digital menuntut adanya kepastian tanggung jawab perdata, sehingga legalitas usaha menjadi aspek fundamental bagi pelaku ekonomi. Dalam konteks pemberdayaan pemuda milenial melalui *Sociopreneur* Desa, pemahaman mengenai legalitas usaha sangat penting agar bisnis kreatif yang dijalankan tidak hanya inovatif, tetapi juga memiliki dasar hukum yang kuat, terlindungi secara legal, serta mampu berkembang secara berkelanjutan dalam ekosistem ekonomi kreatif. Seiring meningkatnya dukungan, literasi, dan kesadaran terhadap konsep ini di berbagai kalangan, *sociopreneurship* kini menjadi salah satu solusi potensial dalam mendorong perubahan sistemik, termasuk di tingkat desa (Suryadi & Elmiani, 2019).



Gambar 1. Peta Kecamatan Kertasari Kab Bandung

Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu daerah yang memilikipotensi sumber daya alam yang tinggi, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan kopi. Berbatas dengan luas wilayah 15.112 Ha. Namun, besarnya wilayah belum diiringi dengan optimalisasi pemanfaatan oleh masyarakat, terutama oleh kelompok pemuda yang justru banyak mengalami keterbatasan akses terhadap lapangan kerja dan keterampilan kewirausahaan. Angka pengangguran di Kecamatan Kertasari Berdasarkan Badan Pusat

Statistik Kabupaten Bandung bahwa angkatan kerja Kecamatan hanya 67,3% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2022).

Tabel 1. Desa di Kecamatan Kertasari

No	Nama Desa
1	Desa Cibeureum
2	Desa Cihawuk
3	Desa Cikembang
4	Desa Neglawangi
5	Desa Resmi Tingal
6	Desa Santosa
7	Desa Sukapura
8	Desa Tarumajaya

Desa Tarumajaya merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Kertasari, Mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani perkebunan teh dan kopi. Desa ini memiliki luas wilayah 2700 Ha. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 15.000 jiwa. Desa ini dikenal sebagai komoditas Teh dan kopi. Desa Tarumajaya memiliki BUMDES yang bernama Wa Hyang Tarumajaya. BUMDesa Wa Hyang Tarumajaya adalah Badan Usaha Milik Desa yang berusaha menjadi lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat & menunjang Pembangunan Desa dengan memiliki 6 unit dengan tabel 2.

Tabel 2. Unit-unit Bumdes Wa Hyang Tarumajaya

No	Unit
1	Keuangan
2	Wisata
3	Perdagangan
4	Multimedia
5	PAB
6	Pertanian

Jawaya Coffee and Roastery sebagai salah unit Perdagangan BUMDes Tarumajaya yang bergerak di bagian usaha kuliner kopi. Didirikan pada tahun 2023 diresmikan oleh Bupati Bandung. Usaha ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian lokal, khususnya kopi, sekaligus membuka lapangan kerja bagi pemuda desa dan menjadi motor penggerak ekonomi kreatif masyarakat desa (*Jawaya Coffee & Roastery Tarumajaya*, 2021).



Gambar 2. Dokumentasi Peresmian *Jawaya Coffee*

Berdasarkan keterangan Pak Uus selaku penanggung jawab, *Jawaya Coffee and Roastery* memiliki 10 Karyawan namun yang tersisa 4 karyawan yang aktif merupakan pemuda Desa Tarumajaya. Mereka dilibatkan secara langsung dalam proses produksi, pengolahan, hingga pemasaran produk sebagai upaya pemberdayaan generasi muda serta penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi desa. Selain itu, *Jawaya Coffee and Roastery* juga berperan sebagai fasilitator bagi pemuda milenial dalam memberikan keterampilan barista yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja di masa depan.



Gambar 3. Karyawan dan Produk *Jawaya Coffee and roastery*

Usaha ini dijalankan dengan sarana sederhana namun fungsional. Mereka memiliki mesin roasting skala kecil, grinder, alat timbang digital, dan peralatan pengemasan. Rumah produksi yang digunakan adalah bangunan milik Desa yang dimodifikasi menjadi ruang kerja, penyimpanan bahan, dan tempat pelatihan kecil. Sekarang sudah memiliki lahan berada di lahan Bale Kertasari Selain itu, mereka menggunakan kendaraan pribadi untuk distribusi lokal dan memiliki perangkat promosi seperti spanduk, kartu nama, dan media sosial yang aktif. Produk ini mengalami perkembangan dari awalnya dikemas dalam bentuk botol, kemudian bertransformasi menjadi penyajian dalam cup layaknya di *coffee shop*. Perubahan ini tidak hanya menyesuaikan dengan tren konsumsi masyarakat, tetapi juga bertujuan untuk

memberikan pengalaman minum kopi yang lebih praktis, modern, dan sesuai dengan gaya hidup generasi muda.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan pengangguran di kalangan pemuda milenial Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, membutuhkan solusi yang terintegrasi melalui pendekatan kewirausahaan sosial (*sociopreneur*). Solusi yang ditawarkan adalah pemberdayaan pemuda desa dengan memanfaatkan potensi lokal kopi melalui pelatihan keterampilan barista, pemahaman ekonomi kreatif, legalitas usaha, serta strategi pemasaran digital. Rencana kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahap, meliputi: 1) Sosialisasi – mengidentifikasi masalah dan kebutuhan mitra. 2) Pelatihan – pemberian materi tentang ekonomi kreatif, legalitas usaha, digital marketing, dan keterampilan dasar barista. 3) Praktik – peserta mempraktikkan langsung pengolahan kopi dengan peralatan sederhana. 4) Pendampingan – mendampingi peserta hingga mampu mengoperasikan peralatan kopi, memahami peluang usaha, serta mengembangkan jejaring pemasaran. 5) Evaluasi – mengukur tingkat kepuasan dan relevansi materi melalui kuesioner. 6) Keberlanjutan Program – fasilitasi hibah alat penunjang serta pembentukan pemuda mandiri yang dapat mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 bertempat di *Jawaya Coffee & Roastery*, Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung, Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta kuesioner kepuasan peserta. Target kegiatan adalah meningkatnya keterampilan dan pengetahuan 10 pemuda Desa Tarumajaya dalam bidang barista, ekonomi kreatif, digital marketing, dan legalitas usaha, sehingga mereka mampu menciptakan lapangan kerja baru dan menjadi motor penggerak penguatan ekonomi kreatif di desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dari Bulan Mei hingga Bulan Agustus Tahun 2025. Bertempat di *Jawaya Coffee & Roastery* Desa tarumajaya, Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Dengan peserta berjumlah 10 Pemuda Desa Tarumajaya yang memiliki minat tentang usaha kopi. Adapun metode pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa dengan tahapan Sosialisasi, Pelatihan, Penerapan teknologi, Keberlanjutan program.

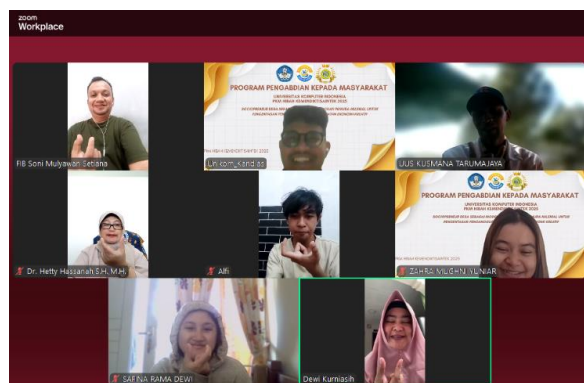


Gambar 4. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Berdasarkan gambar di atas, tahap pertama kegiatan adalah sosialisasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah bersama mitra, khususnya terkait pemberdayaan pemuda desa agar memiliki keterampilan dasar di bidang kafe dan barista. Tahap berikutnya adalah pelatihan, di mana peserta diberikan materi mengenai ekonomi kreatif, legalitas usaha, digital marketing, serta pelatihan dasar barista. Setiap materi disampaikan selama satu jam dalam bentuk teori dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Untuk materi barista, peserta langsung melakukan praktik pengolahan kopi hingga siap produksi. Selanjutnya, pada tahap pendampingan dan evaluasi, peserta didampingi hingga mampu meracik kopi secara mandiri sekaligus memahami peluang ekonomi kreatif, aspek legalitas usaha, serta strategi digital marketing. Evaluasi juga dilakukan melalui pembagian kuesioner dan pemberian hibah alat penunjang bagi mitra sebagai hibah Kemenditki saintek Tahun 2025. Tahap terakhir adalah keberlanjutan program, yang ditujukan agar para pemuda dapat mandiri sebagai barista sekaligus berkontribusi dalam mewujudkan konsep *sociopreneur*

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di *Jawaya Coffee & Roastery* yang berlokasi di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil sosialisasi, teridentifikasi sejumlah kebutuhan mendesak dalam pemberdayaan pemuda desa generasi milenial, khususnya dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif serta pengentasan pengangguran.



Gambar 5. Suasana Sosialisasi

Berdasarkan gambar di atas, Pak Uus selaku penanggung jawab *Jawaya Coffee* memberikan penjelasan mengenai sejarah berdirinya *Jawaya Coffee* serta kebutuhan mitra yang dapat menjadi dasar pemberdayaan bagi pemuda di sekitar desa. Identifikasi masalah tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi sebagai penunjang bagi peserta. Materi dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta serta disampaikan secara interaktif dengan gaya bahasa yang menyesuaikan audiens sehingga mudah dipahami. Setiap materi difasilitasi dengan media presentasi berupa *PowerPoint* sebagai alat utama dalam penyampaian. Tahapan pelatihan difokuskan pada transfer pengetahuan dan keterampilan Barista. Materi yang disampaikan mencakup berbagai langkah teknis yang diperlukan untuk memulai dan mengoperasikan alat-alat kopi. Pelatihan dilakukan secara terbatas dengan melibatkan 10 peserta Desa Tarumajaya sehingga peserta dapat mengikuti materi dengan fokus dan paham. Hal ini menunjukkan antusiasme mitra mengikuti penjelasan mengenai materi & pelatihan Barista.



Gambar 6. Suasana Pemaparan Materi

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan barista dasar yang dipandu oleh Yusman, salah satu staf *Jawaya Coffee*. Pelatihan ini menjadi bekal bagi pemuda Desa Tarumajaya untuk mengasah keterampilan dasar sebagai calon barista, yang kemudian langsung diterapkan melalui praktik. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Pelatihan Barista Dasar

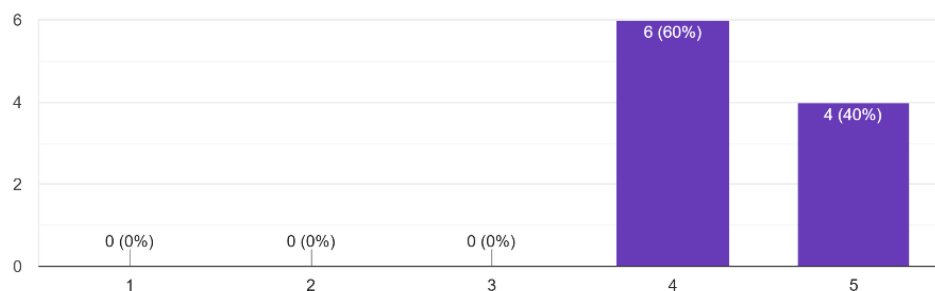
Selanjutnya dilakukan pendampingan bagi peserta desa hingga mereka mampu mengoperasikan berbagai peralatan kopi secara mandiri. Kegiatan pendampingan ini juga didukung dengan fasilitasi berupa hibah alat penunjang yang digunakan untuk memperkuat keterampilan peserta selama proses pelatihan.



Gambar 8. Pendampingan & Penyerahan Hibah Alat

Tahap selanjutnya adalah evaluasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan mitra terhadap materi pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kebutuhan peserta telah sesuai dengan empat materi yang diberikan, dengan mayoritas penilaian berada pada kategori “sangat puas” dan “puas”. Seluruh peserta menilai materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mayoritas peserta (60%) merasa puas, sementara sisanya (40%) merasa sangat puas. Tidak ada peserta yang memberikan penilaian netral ataupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disusun benar-benar relevan dengan kebutuhan pemuda desa, baik dari aspek ekonomi kreatif, legalitas usaha, digital marketing, maupun pelatihan dasar barista.

Materi Pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta
10 responses



Gambar 9. Kurva Hasil Evaluasi Kepuasan Pelatihan

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada Pemberdayaan Pemuda Milenial melalui Model *Sociopreneur* Desa sebagai Solusi Pengangguran dan Penguatan

Ekonomi Kreatif di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Tahapan kegiatan dimulai dari sosialisasi untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, dilanjutkan dengan pelatihan yang mencakup materi ekonomi kreatif, legalitas usaha, digital marketing, serta keterampilan dasar barista. Selanjutnya, peserta mengikuti praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi untuk memastikan kemampuan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemuda desa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan mereka. Evaluasi melalui kuesioner memperlihatkan tingkat kepuasan tinggi, yang menandakan materi sesuai dengan kebutuhan peserta. Hibah alat penunjang dari program juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha kopi di desa. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas dan kemandirian pemuda Desa Tarumajaya dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis kopi. Dengan demikian, model *Sociopreneur Desa* terbukti dapat menjadi solusi strategis dalam pengentasan pengangguran sekaligus membuka peluang terciptanya lapangan kerja baru di tingkat pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan hibah Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2025 dengan Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat; Rektor, Direktur DP3M, dan Ketua Divisi P2M Universitas Komputer Indonesia atas dukungan penuh yang telah diberikan kepada tim pengabdi; Kepala Desa Tarumajaya Kabupaten Bandung, dan *Jawaya Coffee and Roastery* selaku mitra PKM yang telah senantiasa membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan PKM ini hingga selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, A. M. (2023). *Pemberdayaan masyarakat*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024, November 5). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat di Agustus 2024 sebesar 6,75 persen*. BPS Provinsi Jawa

- Barat. <https://jabar.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/1162/tingkatpengangguran-terbuka--tpt--jawa-barat-di-agustus-2024-sebesar-6-75-persen.html>.
- Dewandaru, B., & Purnamaningsih, N. (2016). Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Pada Kesenian Jaranan Di Kota Kediri). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.4>.
- Fajrieansyah, N. (2019). Pemimpin mimpi muda, tua nyata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gandhi, T., & Raina, R. (2018). Social entrepreneurship: The need, relevance, facets and constraints. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1), Article 9. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0094-6>.
- Hassanah, H., & Aprilianti, A. (2024). Law Transformation of Civil Liability in Digital Business. In International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities-Humanities and Social Sciences Track (ICOBEST-HSS 2024) (pp. 145-153). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-269-9_13.
- Kurniasih, D., & Anjani, M. C. (2025). Social Welfare of Rural Communities as a Function of Social Workers' Empowerment. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 12(1), 124–140. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2350>.
- Minarni. (2021). Analisis Pemikiran Keuangan Publik Ibnu Taimiyah VS Kebijakan Fiskal Keynesian. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 734-747. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2406>.
- Setiana, S. M., & Rahayu, A. B. (2024). Utilization of Social Media as Interactive Learning Media: Tiktok. In International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities-Humanities and Social Sciences Track (ICOBEST-HSS 2024) (pp. 168-174). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-269-9_15.
- Sengupta, S., & Sahay, A. (2018). Social enterprises in the Indian context: Conceptualizing through qualitative lens. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0087-5>.
- Suryadi, N., & Elmiani, H. I. (2019). Social entrepreneurship as agent of change. In A. Smith & B. Johnson (Eds.), *Thriving in a disruptive world: How entrepreneurs and managers learn for a brighter future* (pp. 172–180). Routledge. <http://dx.doi.org/10.11594/futscipress49>.